

Komunikasi kelompok di kampung kapasan dalam Surabaya

Gracia Avosma Tanakajaya, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

gracia.avosma@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara yang dilakukan oleh warga kampung Kapasan Dalam Surabaya dalam menjaga pluralisme mengingat bahwa kampung Kapasan Dalam terdiri dari warga Jawa, Tionghoa dan Madura. Pluralisme sendiri adalah keterlibatan secara aktif dan interaksi positif dalam menerima perbedaan suku dan agama (kemajemukan) dan berujung pada kerukunan. Metode yang digunakan adalah studi kasus.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pluralisme di kampung Kapasan Dalam dapat tetap terjaga karena pertemuan intens yang terjadi antar anggota kelompok yang merupakan bagian dari kampung Kapasan Dalam, penggunaan bahasa *arek/Jawa Suroboyo rusuh* dengan tujuan bercanda sebagai bahasa sehari-hari mereka serta adanya sikap saling menghormati, menghargai dan toleransi yang tinggi antar warga Jawa, Tionghoa dan Madura di kampung ini.

Kata Kunci: Komunikasi kelompok, Pluralisme, Kampung Kapasan Dalam

Pendahuluan

Kampung Kapasan Dalam adalah kampung Pecinan lama di Surabaya sejak tahun 1700 hingga saat ini. Kampung Pecinan ini mayoritas ditinggali oleh warga tionghoa, namun sekitar tahun 1900-an warga-warga non-Tionghoa seperti warga Jawa dan Madura datang untuk tinggal di kampung Kapasan Dalam. Warga-warga di kampung ini memiliki ritual Sedekah Bumi yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali. Ritual Sedekah Bumi adalah ritual milik orang Jawa pada umumnya, ritual Sedekah Bumi digunakan untuk mengucapkan rasa syukur mereka karena kampung mereka tetap terjaga. Biasanya orang Jawa merayakan ritual Sedekah Bumi mengikuti tanggalan Suro Jawa, namun di Kampung Kapasan Dalam ritual Sedekah Bumi diselenggarakan mengikuti hari lahir nabi Konghucu. Dimana klenteng Boen Bio milik jemaat Konghucu berdiri di dalam kampung tersebut. Warga Jawa, Madura dan Tionghoa yang tinggal di Kapasan Dalam ini selain terdiri dari etnik yang berbeda, mereka juga terdiri dari agama yang beraneka ragam seperti agama Katolik, Kristen, Budha, Muslim dan Konghucu.

Tempat tinggal antara warga Jawa, Madura dan Tionghoa juga terpisahkan menjadi dua kubu yang berbeda. Warga Jawa dan Madura tinggal di sisi kanan kampung dan warga Tionghoa berada di sisi kiri kampung bila dilihat dari depan Klenteng Boen Bio. Di antara warga Jawa, Madura dan Tionghoa yang hidup berdampingan dengan kemajemukan mereka, ada sebuah warung yang letaknya berada ditengah-tengah kampung mereka. Warung tersebut menjadi markas besar warga setempat untuk bertemu, berinteraksi dan berkomunikasi setiap harinya. Warung tersebut adalah warung makan dan bentuknya sederhana hanya beratapkan dari seng dan kayu. Warga-warga Kampung Kapasan Dalam baik yang terdiri dari warga Jawa, Tionghoa dan Madura biasanya berkumpul di warung tersebut untuk berinteraksi sekitar pukul 16.00 sore hingga 19.00 malam.

Hasil wawancara peneliti dengan informan mengatakan bahwa antara warga Jawa, Madura dan Tionghoa tidak pernah terjadi konflik ketika mereka berkumpul. Mereka mengatakan bahwa mereka rukun dan menghargai satu sama lain. Peneliti memilih 7 orang warga Kampung Kapasan Dalam yang terdiri dari warga Jawa, Tionghoa dan Madura yang selalu datang ke warung tersebut untuk bertemu dan berkomunikasi setiap sore menjadi informan dikarenakan karena intensitas mereka bertemu setiap hari dan 6 dari 7 orang informan merupakan warga asli Kampung Kapasan Dalam. Untuk menjaga hubungan antara warga Jawa, Madura dan Tionghoa untuk bisa rukun, saling menghargai dan bebas dari konflik antar ras diperlukan komunikasi yang baik diantara mereka.

Rivers menyatakan bahwa komunikasi adalah pembawa proses sosial. Ia adalah alat yang manusia miliki untuk mengatur, menstabilkan dan memodifikasi kehidupan sosialnya. Proses sosial bergantung pada penghimpunan, pertukaran dan penyampaian pengetahuan. Pengetahuan bergantung pada komunikasi (Peterson, Jensen dan Rivers, 1965:16). Kerukunan sendiri adalah bentuk dari pluralisme. Pluralisme sendiri adalah kerangka interaksi tempat setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleransi satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembauran) (Imam, 2007, p.28). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pluralisme adalah suatu paham dimana sebuah komunitas terdiri dari berbagai macam aspek yang berbeda satu sama lain dan kemudian hidup dan berinteraksi membentuk suatu keserasian dan keharmonisan bersama. Keserasian yang dimaksud adalah bagaimana kerukunan antar sesama terbentuk karena adanya toleransi di dalamnya.

Sehingga dari penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana untuk memperoleh gambaran atau deskripsi komunikasi kelompok yang terjadi di Kampung Kapasan Dalam Surabaya dalam menjaga pluralisme?

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Kelompok

Komunikasi Kelompok menurut Mulyana sebagai sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya dan memandang mereka sebagai

bagian dari kelompok tersebut (2005, p.177). Dengan jumlah anggota kelompok kampung Kapasan Dalam yang terdiri dari 7 orang dimana dengan jumlah 7 orang tersebut termasuk dalam kriteria kelompok kecil. Devito mengatakan bahwa kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan yang relatif kecil kira-kira terdiri dari 5 – 12 orang yang masing-masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama dan mempunyai derajat organisasi tertentu di antara mereka (1997, p.303). Dalam penelitian ini unsur komunikasi kelompok yang akan diteliti adalah unsur komunikasi menurut teori Cartwright dan Zanden antara lain: Komunikasi dalam kelompok, Pesan-pesan yang dipertukarkan dalam kelompok, Interaksi yang terjadi di dalam komunikasi kelompok, Kohesivitas yang terjadi di dalam proses komunikasi kelompok, dan Norma kelompok yang diterapkan

Pluralisme

Pengertian pluralisme lainnya menurut Imam Subkan dalam buku *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya* adalah suatu kerangka interaksi tempat setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleransi satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembauran) (Imam, 2007, p.28). Pengertian pluralisme tidak hanya menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun perlu adanya keterlibatan aktif dan interaksi positif terhadap kenyataan majemuk itu. Dengan kata lain, setiap pemeluk agama tidak hanya dituntut untuk mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan. Nurcholish Madjid menyatakan bahwa pluralisme tidak cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan masyarakat yang majemuk, tetapi juga harus disertai dengan sikap yang tulus untuk menerima kenyataan itu sebagai sebuah nilai positif. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (Effendi, 2009, p.119). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pluralisme adalah suatu paham dimana sebuah komunitas terdiri dari berbagai macam aspek yang berbeda satu sama lain dan kemudian hidup dan berinteraksi membentuk suatu keserasian dan keharmonisan bersama. Keserasian yang dimaksud adalah bagaimana kerukunan antar sesame terbentuk karena adanya toleransi di dalamnya

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode penelitian pada penelitian “Komunikasi Kelompok di Kampung Kapasan Dalam Surabaya dalam menjaga Pluralisme” menggunakan metode Studi Kasus. Studi Kasus adalah studi yang mendalam terhadap berbagai orang, organisasi event ataupun proses event. Studi Kasus digunakan untuk memaparkan data yang mendetail dan penjelasan yang lengkap terhadap suatu bidang yang diteliti (Stack, 2002, p.71). Studi Kasus digunakan untuk memahami teori namun diaplikasikan dalam situasi tertentu. Studi Kasus adalah penelitian yang mendalam mengenai suatu fenomena yang khusus sehingga tidak sesuai apabila digunakan untuk

meneliti populasi yang besar (Stack, 2002, p.72). Kelemahan utama Studi Kasus adalah ketidakmampuannya untuk menggeneralisasikan penemuannya.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah mereka yang memiliki kedudukan sentral dalam penelitian karena data tentang gejala atau variabel atau masalah yang diteliti berada pada subjek penelitian (Silalahi, 2010, p.250). Sehingga yang menjadi subjek penelitian ini adalah beberapa informan yang merupakan warga asli Kampung Kapasan Dalam baik warga Tionghoa, Jawa dan Madura serta menjadi anggota kelompok Kapasan Dalam yang bertatap muka secara langsung disebuah warung makan

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian komunikasi kualitatif pada dasarnya dikembangkan dengan maksud hendak memberikan makna terhadap data, menafsirkan atau mentransformasikan data kedalam bentuk-bentuk narasi yang kemudian mengarah pada temuan yang bernuansakan proposisi ilmiah yang akhirnya sampai pada kesimpulan final. Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan: Reduksi Data adalah pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui data yang disajikan kita melihat dan akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis atautkah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Menarik Kesimpulan dimulai dengan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan harus di verifikasi sesuai dengan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan (Silalahi, 2010, p.340).

Temuan Data

Peranan individu dalam komunikasi kelompok

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, informan yang bernama Afuk sangat aktif, suka membuka omongan terlebih dahulu ketika berada di dalam kelompok, suka bercanda, selalu menggunakan bahasa Jawa Suroboyo *rusuh* (kasar/kotor) dan mau menyapa semua warga kampung Kapasan Dalam baik yang sering maupun tidak sering duduk di warung. Informan lain bernama Bagus (warga Jawa) juga aktif seperti Afuk, suka mengejek orang dengan maksud bercanda, namun hanya aktif mengajak berbicara kepada warga yang datang ke warung dan suka membuat lelucon. Irawan sendiri (warga Tionghoa) pasif, pendengar yang baik, jarang memberikan tanggapan jika tidak ditanya, tenang namun agak cuek, jarang bertanya kembali, namun sering berinteraksi dengan

warga Jawa dan Madura. Sedangkan Tony (warga Tionghoa) pasif, senang menjadi pendengar yang baik, namun lebih aktif bertanya dan memberikan feedback dibandingkan Irawan, ramah, selalu menyapa semua orang baik warga Jawa maupun Madura. Adapula Menik (warga Jawa), pasif, tidak terlalu sering berada di warung, cuek, namun mengakui bahwa hubungan antara warga Jawa dan Tionghoa rukun dan tidak pernah terjadi konflik. Disisi lain, Rianti (warga Tionghoa) cuek, lebih suka mengamati orang lalu lalang, bisa menjadi sangat cerewet tergantung bahan pembicaraan, menjaga jarak ketika berhubungan dengan warga Jawa dan Madura. Informan terakhir bernama Cak Alim (warga Madura) jarang membuka bahan pembicaraan terlebih dahulu, namun sangat aktif ketika sudah mengobrol, sangat energik dan tidak sungkan memanggil nama ejekan kepada warga Tionghoa maupun warga Jawa sekalipun pada warga yang usianya jauh lebih tua

Topik yang sering dibahas ketika berkomunikasi di dalam kelompok

Setiap anggota kelompok memiliki topik pembicaraan yang berbeda-beda ketika mereka berada dalam kelompok tersebut, namun ada satu topik yang menyatukan mereka semua yaitu saling bertukar info mengenai informasi teraktual dari kehidupan masing-masing warga yang ada di Kapasan Dalam.

Kegiatan, Interaksi dan Perasaan Individu ketika berinteraksi dalam Komunikasi Kelompok

Seluruh informan mengakui alasan mereka duduk di warung tersebut karena menganggur dan merasa sumpek berada dirumah. Mereka sendiri mengakui merasa nyaman berada di warung tersebut dan sudah menganggap warung tersebut sebagai rumah kedua mereka. Sedangkan kelompok ini sendiri tidak memiliki kegiatan khusus yang dilaksanakan selain berkumpul di warung. Kecuali Afuk yang sering kali mengajak warga-warga yang ada di warung tersebut untuk makan bersama. Namun tidak semua anggota kelompok mau ikut makan bersama Afuk. Hanya Bagus yang selalu ikut makan bersama dengan Afuk.

Sedangkan dalam berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain antara warga Jawa, Tionghoa dan Madura mereka menggunakan bahasa Jawa Suroboyo *rusuh* (kotor/kasar) dan biasanya digunakan untuk mengejek dengan maksud bercanda meskipun tidak semua warga menggunakan bahasa Jawa Suroboyo *rusuh* untuk mengejek, namun mereka tidak marah ketika hal tersebut terlontar dari anggota lainnya.

Kerekatan yang terjadi antar anggota

Tidak semua anggota kelompok memiliki kedekatan spesial satu dengan yang lainnya. Hanya Afuk dan Bagus yang memiliki kedekatan khusus, kedekatan ini terjadi karena Bagus sering kali menjadi supir freelance untuk Afuk. Sedangkan hubungan antara Afuk dan Irawan tidak begitu baik disebabkan karena pernah terjadi konflik diantara kedua. Namun hal itu tidak menghalangi Afuk dan Irawan untuk datang ke warung, hanya saja mereka duduk berjauhan dan Irawan tidak berani menegur Afuk terlebih dahulu.

Sedangkan Tony merasa tidak begitu cocok dengan Afuk karena tidak cocok bahan pembicaraan. Biasanya Afuk lebih suka membicarakan mengenai bisnis atau materi, sedangkan Tony merasa dirinya secara ekonomi berada dibawah Afuk. Rianti sendiri tidak begitu suka dengan warga Jawa dan Madura, karena menurutnya warga Jawa dan Madura suka meminta uang sehingga ini membuat Rianti menjaga jarak dengan warga Madura dan Jawa maupun dengan sesama warga Tionghoa. Cak Alim sendiri adalah anggota kelompok paling muda yang berada di kelompok tersebut, sehingga Cak Alim tidak memiliki kedekatan khusus.

Peraturan tidak tertulis yang berlaku guna menjaga pluralisme dalam komunikasi kelompok di Kampung Kapasan Dalam

Dalam kelompok ini tidak ada peraturan khusus. Para anggota kelompok mengakui bahwa tidak pernah terjadi konflik antara orang Tionghoa dengan warga Jawa dan Madura. Mereka mengakui bahwa justru konflik seringkali terjadi antar sesama etnik. Hubungan rukun ini disebabkan karena warga Tionghoa, Jawa dan Madura memelihara sikap toleransi, menghargai serta menghormati yang ditunjukkan dengan cara tidak membawa-bawa agama serta suku mereka apa ketika berinteraksi satu dengan yang lain, meskipun kebiasaan mereka adalah saling mengejek satu sama lain.

Analisis dan Interpretasi

Pada bab analisis data hasil temuan data di lapangan akan dibenturkan dengan teori-teori yang digunakan. Dalam sub bab ini juga akan memunculkan apa yang menjadi pendapat peneliti setelah melihat hasil temuan data dan dirangkum menjadi interpretasi data. Selain itu dalam sub bab ini juga disertakan triangulasi data. Triangulasi dilakukan untuk menghilangkan makna bias dalam data yang ditemukan dan mengurangi resiko ketika kesimpulan menjadi sangat terbatas. Triangulasi adalah pengumpulan informasi dari berbagai tempat dan individu dengan menggunakan berbagai cara. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teori. Triangulasi teori adalah penggunaan perspektif teori yang bervariasi dalam menginterpretasikan data yang sama (Pawito, 2007, p.99). Sedangkan triangulasi sumber adalah upaya peneliti untuk mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi guna memperoleh data berkenaan dengan persoalan yang sama. Pengumpulan data diambil dari para informan langsung yaitu individu-individu yang tidak terlalu aktif berinteraksi di warung kampung Kapasan Dalam, namun mengetahui warga-warga yang berada di warung tersebut.

Komunikasi Kelompok di Kampung Kapasan Dalam Surabaya dalam menjaga pluralisme

Lista Kuspriatni (2009, p.1) menyatakan bahwa kelompok informal adalah kelompok yang tidak terstruktur formal dan tidak ditentukan oleh organisasi, dan terjadi karena respons terhadap kebutuhan akan hubungan sosial. Peneliti

mengamati bahwa tanpa disadari warga Jawa, Tionghoa dan Madura di Kampung Kapasan Dalam memiliki tujuan dalam menjaga kerukunan satu sama lain. Tujuan dalam mencapai kerukunan ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara dengan anggota kelompok yang mengatakan bahwa selama duduk di warung tersebut, warga Jawa, Tionghoa dan Madura saling membaaur dan merangkul satu sama lain. Mereka juga mengakui bahwa mereka selalui menghargai dan menghormati satu sama lain serta memiliki rasa toleransi yang tinggi satu dengan yang lainnya. Penilaian ini didukung dengan pernyataan dan pengakuan warga yang setiap hari duduk disana bahwa hubungan antara warga Tionghoa, Jawa dan Madura disana baik-baik saja

Hubungan yang rukun ini bukan hanya disebabkan hanya karena adanya rasa toleransi, menghargai dan menghormati satu sama lain. Namun juga karena warga Jawa, Tionghoa dan Madura bertemu, berinteraksi dan berkomunikasi setiap harinya di warung tersebut. Seringnya warga tersebut bertatap muka dan berkomunikasi satu sama lain akhirnya membuat mereka mengenal karakter satu sama lain baik warga dengan latar belakang Jawa, Tionghoa maupun Madura. Kedekatan ini akhirnya menimbulkan rasa kebersamaan yaitu warga Tionghoa, Jawa dan Madura adalah satu kesatuan dan bagian dari kelompok yang di kampung Kapasan Dalam. Dalam pengertian Komunikasi Kelompok yang dinyatakan oleh Mulyana (2005,p.177) yang menyebutkan bahwa komunikasi kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lain dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Bahan pembicaraan yang menyatukan hubungan antar anggota dalam komunikasi kelompok di Kampung Kapasan Dalam

Meskipun memiliki perbedaan bahan pembicaraan, mereka masih memiliki kesamaan dalam bahan pembicaraan yaitu bertukar informasi mengenai info terbaru warga kampung lainnya. Bahan pembicaraan ini bisa dikatakan berguna untuk mencapai tujuan warga di kampung Kapasan Dalam. Sebab sering kali informasi yang dipertukarkan berguna menghimpun warga lainnya dalam menjaga kohesivitas warga-warga kelompok yang menjadi bagian dari Kampung Kapasan Dalam seperti pengakuan yang dilontarkan oleh Rianti. Cragan (2009, p.9-18) berpendapat bahwa ada empat macam pembicaraan dalam sebuah kelompok kecil. Salah satunya adalah Relational Talk dimana komunikasi antar anggota kelompok untuk saling mengenal pribadi, guna menumbuhkan kepercayaan, empati, penempatan peran masing-masing anggota, kestabilan norma kelompok hingga produktifitas kelompok yang positif.

Perilaku Komunikasi dalam menjaga kerukunan di Kampung Kapasan Dalam

Penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan yang terdengar kurang enak ditelinga alias bahasa Suroboyo *rusuh* (kasar/kotor) atau disebut juga bahasa *Arek* Suroboyo menjadi bahasa yang mereka gunakan sehari-hari ketika berinteraksi satu sama lain. Dalam berinteraksi tatap muka setiap harinya, anggota kelompok lebih senang bercanda seperti memanggil nama julukan anggota kelompok lainnya, atau

mengejek warga kampung yang sedang melewati warung tersebut. Bahasa Jawa Suroboyo *rusuh* atau disebut juga bahasa *Arek* sendiri terkesan lebih kasar dan lugas dibandingkan dialek bahasa Jawa lainnya. Akulturasi budaya yang membentuk budaya arek merupakan konsekuensi dari terbukanya kota Surabaya terhadap pendatang dari luar (William, 1989). Masyarakat budaya arek sangat menjunjung tinggi kesetaraan dan kebersamaan. Mereka tidak mau terkungkung dengan penjenjangan masyarakat yang terlalu rumit.

Konflik Komunikasi yang membentuk pluralitas

Pengakuan warga kampung Kapasan Dalam lainnya mengakui bahwa pernah ada konflik antar warga. Kebanyakan konflik yang terjadi hanya konflik kecil, misalnya karena merasa tersinggung ketika dipanggil dengan nama julukannya, padahal biasanya ketika dipanggil mereka tidak tersinggung. Hal ini bisa terjadi bergantung pada suasana hati masing-masing individu. Dalam menyelesaikan konflik seperti ini kebanyakan warga lebih memilih diam dan tidak mengambil pusing, meskipun ketika bertemu di warung mereka tidak saling bertegur sapa. Namun keesokan harinya atau dua hari kemudian, warga-warga yang mengalami kerenggangan hubungan tersebut bisa saling bertegur sapa kembali dan menganggap bahwa masalah kemarin seolah-olah tidak ada. Anggota kelompok tersebut yang mengalami konflik komunikasi ini tidak pernah menunjukkan secara langsung di hadapan anggota lainnya yang berada di warung bahwa mereka sedang berseteru satu sama lain. Hal ini yang membuat keadaan kelompok kampung Kapasan Dalam tetap rukun.

Peneliti menilai meskipun bahasa *arek* atau Jawa Suroboyo menjadi bahasa sehari-hari yang menunjukkan keakraban warga satu sama lain, namun dalam menerima kata-kata yang dilontarkan sebagai pesan, semuanya bergantung kepada suasana hati penerima pesan (*komunikator*). Jika suasana hati penerima pesan tersebut sedang tidak baik, maka bisa menimbulkan konflik komunikasi antara penyampai dan penerima pesan. Porter mengatakan bahwa bagaimanapun konteks sosial seperti bentuk bahasa yang digunakan, penghormatan terhadap seseorang, waktu, suasana hati, siapa berbicara dengan siapa dan derajat kegugupan atau kepercayaan diri yang diperlihatkan orang, itu semua merupakan aspek-aspek komunikasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial (Mulyana, 2006, p.17).

Sedangkan informan mengakui bahwa konflik sesama etnik lebih sering terjadi, seperti contohnya yang terjadi antara Afuk dan Irawan. Hasil observasi peneliti ketika berada di warung Kapasan Dalam tersebut, jelas menunjukkan bahwa Afuk merupakan anggota kelompok yang sangat aktif, sedangkan Irawan sendiri lebih sering diam, menjadi pendengar yang baik dan tergolong pasif karena dia tidak mengeluarkan pendapat jika tidak ditanya. Sifat pasif yang dimiliki Irawan ada hubungannya dengan Afuk yang sering kali mendominasi pembicaraan dalam kelompok tersebut. Sehingga karena adanya perasaan tidak suka yang dimiliki Irawan terhadap Afuk, membuat Irawan jarang bersuara dalam kelompok. Dalam teori keseimbangan milik Heider, Heider menjelaskan bahwa ada kaitan erat antara keseimbangan dengan tingkah laku komunikasi terbuka dari anggota kelompok. Teori keseimbangan Heider menandakan bahwa perasaan suka dan tidak suka terhadap anggota lainnya (Goldberg, 1985, p.50).

Norma kelompok yang diterapkan untuk menjaga Pluralisme

Hasil wawancara peneliti dengan anggota kelompok baik warga Jawa, Tionghoa maupun Madura mengatakan bahwa tidak pernah terjadi konflik antara warga Jawa, Tionghoa dan Madura. Mereka juga tidak mempermasalahkan perbedaan agama yang ada diantara warga-warga Kapasan Dalam. Meskipun kampung Kapasan Dalam terletak di belakang klenteng Konghucu Boen Bio, namun tidak berarti warga kampung ini mayoritas beragama Konghucu. Justru warga kampung Kapasan Dalam sendiri terdiri dari agama yang beraneka ragam yaitu agama Katolik, Kristen, Islam, Budha dan Konghucu. Sikap saling menghargai satu sama lain dalam perbedaan agama di kampung tersebut terlihat dari dipajangnya foto Almarhum Presiden GusDur di sisi kiri altar klenteng Boen Bio yang menjadi ikon atau tokoh pluralisme. Pihak klenteng mengakui bahwa mereka sangat menghargai GusDur karena jasa GusDur yang begitu besar telah membela kaum Tionghoa sehingga dapat diakui di Indonesia dan juga memperjuangkan hak-hak warga Tionghoa seperti merayakan imlek sebagai hari raya nasional. Warga kampung Kapasan Dalam yang beragama non muslim (beretnis Tionghoa) menghormati warga Jawa dan Madura yang beragama muslim dikarenakan sosok almarhum GusDur sendiri yang dihormati oleh umat Konghucu beragama Islam. Siegall menyatakan bahwa norma di dalam kelompok mengidentifikasi anggota kelompok itu berperilaku. Penyesuaian anggota kelompok dengan norma tersebut adalah bagian dari harga yang harus dibayar sebagai hasil dari diterima menjadi anggota kelompok tersebut (Gurning,2012,p.3). Norma yang berlaku dalam sebuah lingkungan biasanya adalah normal sosial yang mengatur hubungan diantara para anggota kelompok. Hasil wawancara peneliti dengan semua anggota kelompok Kapasan Dalam baik warga Jawa, Tionghoa maupun Madura mengakui bahwa mereka bisa menjaga hubungan yang rukun dengan menerima keberadaan dan hak warga dari suku dan agama yang berbeda karena adanya rasa hormat, menghargai dan toleransi yang tinggi dalam diri mereka masing-masing. Padahal intensitas mereka berinteraksi dan bertemu satu sama lain di warung tersebut setiap hari. Sedangkan semakin sering intensitas pertemuan maka semakin sering terjadi pergesekan yang seharusnya ada. Warga Jawa, Tionghoa maupun Madura mengakui bahwa mereka bisa menjaga hubungan yang rukun dengan menerima keberadaan dan hak warga dari suku dan agama yang berbeda karena adanya rasa hormat, menghargai dan toleransi yang tinggi dalam diri mereka masing-masing. Selain itu warga di Kapasan Dalam secara sepakat mengakui bahwa bercanda dan saling mengejek boleh saja terjadi, asal jangan sampai menunjuk kepada perbedaan mengenai suku dan agama.

Simpulan

Paham Pluralisme yang ada di kampung Kapasan Dalam terjaga melalui :
Pertemuan yang terjadi secara intens antar warga yang duduk di warung Kapasan Dalam, Penggunaan bahasa Jawa Suroboyo dalam interaksi sehari-hari. Semakin akrab hubungan yang terjalin, semakin kompleks penggunaan kosakata bermakna negatif bahasa Jawa Suroboyo yang digunakan, Pluralisme antar etnik terbentuk

karena adanya konflik komunikasi yang bisa terjadi antar sesama etnik. Seperti yang terjadi pada Irawan dan Afuk yang sama-sama beretnik Tionghoa. Apabila terjadi konflik antar anggota kelompok, konflik tersebut tidak ditunjukkan di hadapan anggota lain dalam kelompok, Turut berpartisipasi warga Jawa dan Madura dalam ritual Sedekah Bumi yang diselenggarakan di kampung Kapasan Dalam sebagai kampung pecinan serta tidak mengungkit mengenai suku dan agama masing-masing dalam bahan pembicaraan ataupun dalam bahan ejekan dengan tujuan bercanda.

Daftar Referensi

- Cragan, F.J., Chris R.K., & David W.W. (2004). *Communication in Small Groups : Theory, Process, skills*. Canada : Wadsworth Cengage Learning.
- Devito, J. (1997). *Komunikasi Antar Manusia, Kuliah Dasar. (Bagus Maulana dan Lyndon Saputra, Trans)*. Jakarta : Professional Books.
- Effendy, O.U. (2003). *Teori, ilmu dan filsafat komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Goldberg, A.A., & Larson, E.C. (1975). *Group Communication: Processes and application*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Gurning, F.P. (2012). *Komunikasi Kelompok pada Komunitas Kompas MuDa*. Bandung : Universitas Padjajaran.
- Imam, S. (2007). *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogyakarta*. Yogyakarta : Kanisius.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Peterson, T.J. (1965). *The Mass Media dan Modern Society*. New York : Holt, Rinehart & Winston.
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- William, F.H. (1989). *Pandangan dan gejolak masyarakat kota dan lahirnya revolusi Indonesia (Surabaya 1926 – 1946)*. Jakarta : Gramedia.